

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN- INDONESIA


Panitia Ujian Akhir Meja Hijau Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang Program Sarjana Satu (S-1) Terakreditasi Berdasarkan SK BAN-PT No 11920/SE/BAN-PT/AK-PP/S/X/2021, tanggal 26 Oktober 2021, dengan ini menyatakan bahwa :

NAMA : SANTA BRIGITA LASMARIA HUTAGALUNG
NPM : 19530038
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Ujian Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Sarjana Satu (S-1) pada Hari Kamis, 04 April 2024 dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Nancy Nopeline, S.E., M.Si	1.
2. Sekretaris	Martin Luter Purba, S.E., M.Si	2.
3. Penguji Utama	Dr. Justine Sibotang, M.Si	3.
4. Anggota Penguji	Dr. Nancy Nopeline, S.E., M.Si	4.
5. Pembela	Martin Luter Purba, S.E., M.Si	5.


(Dr. E. Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi diintegrasikan sebagai serangkaian langkah yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, meluaskan lapangan kerja, dan mendorong redistribusi pendapatan yang lebih merata. Namun, ketidakmerataan dalam pembangunan ekonomi sering kali mengakibatkan dampak yang kompleks di negara berkembang, dengan pengangguran menjadi salah satu permasalahan utamanya. Menurut Keynes dalam (Sukirno 2013: 79) bahwa “perekonomian selalu menghadapi masalah pengangguran dan penggunaan tenaga penuh jarang berlaku”. Pengangguran terjadi ketika jumlah individu yang mencari pekerjaan melebihi kesempatan pekerjaan yang tersedia, yang pada gilirannya dapat menimbulkan tantangan ekonomi dan sosial yang signifikan. Di Indonesia, peningkatan angka pengangguran dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi yang terus meningkat, pertumbuhan ekonomi yang kurang optimal, dan tingkat inflasi yang cenderung meningkat.

Permasalahan demografi seringkali menjadi fokus di negara-negara berkembang, khususnya terkait dengan pertumbuhan populasi yang signifikan. Penambahan jumlah penduduk yang cepat menghadirkan sejumlah tantangan dalam upaya pembangunan. Di satu sisi, pertumbuhan populasi yang pesat menciptakan tekanan pada peningkatan tenaga kerja, yang pada gilirannya mempercepat permintaan akan lapangan pekerjaan. Namun, di sisi lain,

kemampuan pemerintah untuk menciptakan kesempatan kerja baru terbatas, terutama karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Tingginya laju pertumbuhan penduduk berpotensi menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi karena ketidakseimbangan antara pertumbuhan lapangan kerja dan jumlah pencari kerja yang bertambah.

Salah satu indikator ekonomi lain yang memengaruhi pengangguran terbuka adalah pertumbuhan ekonomi, yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan perusahaan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat menciptakan peluang usaha dan memaksimalkan pemanfaatan tenaga kerja melalui peningkatan produksi. Suatu ekonomi dianggap mengalami pertumbuhan ketika tingkat aktivitas ekonomi melebihi pencapaian pada periode sebelumnya.

Inflasi memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat pengangguran, di mana kondisi ekonomi yang ditandai oleh tingkat inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan perubahan dalam produksi dan peluang kerja. Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran karena menyebabkan penurunan pertumbuhan kesempatan kerja. Dengan kata lain, ketika inflasi tinggi, kemungkinan besar akan terjadi pengangguran yang tinggi karena jumlah pekerjaan yang tersedia juga cenderung berkurang.

Tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia dari tahun 2000-2021 dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari Gambar 1.1 dapat menjelaskan tingkat pengangguran terbuka mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2011-2019 memiliki tren yang berfluktuatif dengan kecenderungan menurun. Pada tahun 2005 merupakan pengangguran tertinggi sebesar 10,84%. Kenaikan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2005 diduga karena adanya kenaikan harga BBM yang mengakibatkan pemutusan hubungan kerja terutama di sektor industri padat karya, seperti industri kecil, nelayan dan usaha usaha yang kecil yang menggunakan BBM. Pada tahun 2011, tahun 2013 dan tahun 2015 pengangguran mengalami peningkatan sebesar 6,17% dan 6,28%, yang dikarenakan adanya peningkatan tenaga kerja tetapi tidak di imbangi dengan ketersediaan lapangan kerja. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia paling rendah terjadi tahun 2019 sebesar 5,23%. Dan tingkat pengangguran kembali meningkat pada 2020 sebesar 1,84% dari tahun

sebelumnya, hal tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Pemutusan hubungan kerja menjadi faktor utama penyebab meningkatnya pengangguran di masa pandemi karena pelaku usaha banyak yang mengikuti aturan pemerintah berupa *lockdown*, *social distancing*, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Gambar 1.2 Jumlah Penduduk di Indonesia

Dari Gambar 1.2 di atas menjelaskan jumlah penduduk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2021. Pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun 2000-2021 memiliki tren dengan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Seiring dengan jumlah penduduk yang mengalami peningkatan yang sangat cepat akan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka, dikarenakan penawaran tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja. Ketika jumlah penduduk di Indonesia meningkat dan upah riil meningkat maka perusahaan akan mengurangi

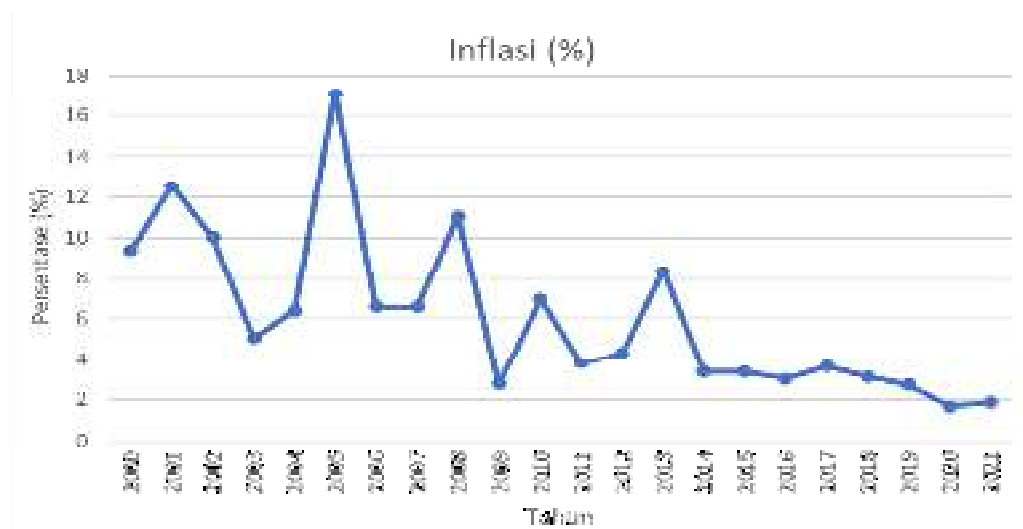
jumlah permintaan tenaga kerja. Tenaga kerja membutuhkan pekerjaan, dan umumnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang pertumbuhan penduduknya telah melampaui jumlah pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu tidak semua pekerja dapat memulai bekerja dan akan terjadi pengangguran.



Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)

Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Dari Gambar 1.3 dapat menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Pertumbuhan ekonomi dari periode 2000-2021 mengalami fluktuasi. Pada 2019-2021 memiliki tren yang mengalami penurunan yang sangat drastis, dengan penurunan sebesar -2,07% pada tahun 2020. Perekonomian Indonesia menurun drastis sebesar -2,07%, menurunnya pertumbuhan ekonomi tersebut dikarenakan dampak negatif Covid-19 dan konsumsi pemerintah mengalami perlambatan yang disebabkan perlambatan pertumbuhan belanja pegawai yaitu hanya tumbuh sebesar 1,18%. Disisi lain, investasi juga merupakan penyebab utama kemerosotan ekonomi yaitu -1,63%.” (Makki 2021: 8).



Sumber: Bank Indonesia (BI)

Gambar 1.4 Inflasi di Indonesia

Dari Gambar 1.4 dapat menjelaskan inflasi yang berfluktuasi dari tahun ke tahunnya. Perkembangan inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi selama 2011-2018. Pada 2011-2013 memiliki tren yang meningkat secara ekstrim, dengan peningkatan sebesar 4,58% pada 2012-2013. Tingginya inflasi terjadi sebagai dampak dari kenaikan harga BBM menjelang hari Raya Idul Fitri dan kebijakan pengurangan impor. Kenaikan harga BBM seperti kartu domino yang menimbulkan dampak kenaikan harga kebutuhan lainnya, sehingga kenaikan premium dan solar mempengaruhi semua lini dan kenaikan itu dibarengi meningkatnya permintaan bahan makanan masyarakat menjelang perayaan Hari Raya Idul Fitri, (Purnomo 2013: 2). Namun, pada tahun 2013-2016 memiliki tren penurunan dengan kondisi terparah pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 5,51%. Pada tahun 2016-2021, inflasi sedikit berfluktuasi dengan rata-rata 4,23%. Dari Gambar 1.4 di atas inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% yang disebabkan oleh kondisi keamanan dalam negeri yang kurang

kondusif juga dipicu oleh kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM, tarif listrik dan telepon (Badan Pusat Statistika). Sedangkan inflasi yang terendah pada tahun 2009 sebesar 2,78%. Diketahui jika tingkat inflasi tinggi akan berdampak pada pengangguran. Jika dilihat perbandingan Gambar 1.4 inflasi dengan Gambar 1.1 tingkat pengangguran diatas pada periode yang sama inflasi mempengaruhi pengangguran, dengan meningkatnya inflasi pada tahun 2005 sebesar 17,11% hal itu memperlambat pertumbuhan ekonomi, sehingga tingkat pengangguran meningkat sebesar 11,24%.

Masalah pengangguran menjadi suatu bahasan yang kompleks untuk dibahas, karena berkaitan dengan banyak indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap pengangguran. Adapun permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor yang diduga mempunyai hubungan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, inflasi terhadap pengangguran Indonesia, oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2000-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah disimpulkan dari latar belakang yang telah dijelaskansebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 2000-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 2000-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai referensi terkait dengan pengangguran terbuka di Indonesia.

3. Sebagai bahan studi dan karya ilmiah bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen, khususnya bagi Program Studi Ekonomi Pembangunan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengangguran

2.1.1 Definisi Pengangguran Terbuka

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang berdampak langsung pada masyarakat, pengangguran merupakan topik yang kerap didiskusikan dalam perdebatan politik dan para pejabat sering menyatakan bahwa kebijakan yang mereka usulkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.

Menurut Mankiw (2003: 170) bahwa “pengangguran menunjukkan sumberdaya yang terbuang. Pengangguran berpotensi memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional, namun mereka tidak melakukannya. Menemukan pekerjaan yang cocok dengan keahliannya akan senang karena pekerjaan yang dicari sesuai keinginannya”. Menurut Tysara (2023: 3) “penyebab pengangguran di Indonesia adalah ketidakseimbangan antara pekerjaan dan jumlah tenaga kerja yang meningkat setiap tahunnya”.

2.1.2 Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2010: 330) adapun jenis- jenis pengangguran digolongkan sebagai berikut:

1. Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaannya.

b. Pengangguran Tersembunyi

Keadaan dimana setiap kegiatan ekonomi yang memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor.

c. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Dimana keadaan pengangguran ini pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda pada musim tanam dan musim panen.

d. Setengah Menganggur

Pengangguran ini bekerja tidak sepenuh waktu, dan jam kerjanya jauh lebih rendah dari yang normal.

2. Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya

a. Pengangguran Normal atau Friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh, pengangguran ini dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan

bukan karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, tetapi karena sedang mencari pekerjaan lain yang lebih baik.

b. Pengangguran Siklikal

Perusahaan akan memberhentikan para pekerjanya atau menutup usahanya, apabila perusahaan tersebut mengalami penurunan harga komoditas. Penurunan agregat ini menyebabkan peningkatan pengangguran. Pengangguran tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

c. Pengangguran Struktural

Sektor ekonomi dan perusahaan tidak akan terus berkembang, ada kalanya akan mengalami kemerosotan. Kemerosotan ini akan menyebabkan kegiatan produksi dalam perusahaan menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran ini dinamakan pengangguran struktural karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

2.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran

Beberapa faktor penyebab terjadinya pengangguran menurut Franita & Fuady (2019: 89), yaitu:

a. Jumlah lapangan kerja

Ketidakseimbangan antara pencari kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia.

b. Kurangnya keahlian

Salah satu penyebab meningkatnya angka pengangguran di Indonesia adalah banyaknya jumlah pekerja tidak terampil atau tidak mempunyai skill kerja.

c. Kurangnya informasi

Pencari kerja tidak memiliki akses terhadap informasi tentang perusahaan yang kekurangan tenaga kerja.

d. Kurang meratanya lapangan kerja

Sedikitnya jumlah lapangan kerja di kota dan sebaran lapangan pekerjaan.

e. Kurang maksimalnya peran pemerintah

Upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill masih kurang optimal.

f. Budaya malas

Budaya malas masih menjangkit dikalangan pencari kerja membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

2.1.4 Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka menurut Badan Pusat Statistik (2023: 1) terdiri dari:

- 1. Mereka yang mencari tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan.**
- 2. Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha.**
- 3. Mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan,**

karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. 4. Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu masalah utama yang sangat mempengaruhi negara berkembang dengan pembangunan ekonomi yang serius. Kesempatan kerja melalui pendidikan menjadi salah satu penyebab pengangguran terbuka, terutama di masa depan dimana teknologi akan membantu mendapatkan pekerjaan yang lebih cepat dan menyikatkan tenaga kerja di masa depan.

Menurut Badan Pusat Statistika, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka adalah menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

2.2 Jumlah Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa “penduduk merupakan semua orang yang berdomisili diwilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Setiap individu tentunya memiliki keinginan untuk memahami kebutuhan hidupnya, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan bekerja, dalam bekerja seseorang mendapatkan imbalan berupa upah, yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya.

Pertumbuhan penduduk yang cepat akan menimbulkan berbagai dampak dan tekanan diberbagai bidang pembangunan salah satunya adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja, karena dengan bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah angkatan kerja secara otomatis juga akan bertambah

sedangkan penyediaan lapangan kerja sifatnya terbatas. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin berkurang pula peluang lapangan pekerjaan. Ketika pencari kerja tidak bisa menerapkan peningkatan kualitas sumber daya manusianya maka menyebabkan pengangguran. Penyerapan merupakan banyaknya lapangan pekerjaan yang terisi, tercermin dari banyaknya jumlah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja diserap dan didistribusikan diberbagai sektor perekonomian. Penyerapan penduduk aktif disebabkan adanya kebutuhan akan tenaga kerja.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk maka terjadilah persaingan untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, sehingga membutuhkan peningkatan jumlah permintaan tenaga kerja. Dengan demikian, tumbuhnya jumlah penduduk justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi. Turunnya biaya produksi akan memperbesar keuntungan-keuntungan para kapitalis dan mendorong mereka untuk terus berproduksi. Tetapi keadaan ini hanya sementara sifatnya, sebab permintaan efektif (*effective demand*) akan semakin berkurang karena pendapatan buruh juga semakin berkurang (Irhamni 2018: 89).

2.2.1 Teori Jumlah Penduduk

Menurut Maulana (2022: 33) bahwa:

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk di suatu wilayah maka bisa jadi akan semakin banyak pula masyarakat yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi untuk jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya.

Menurut Pratama (2017: 17) bahwa “ketika hubungan diantara faktor produksi dengan penduduk atau tenaga kerja adalah relatif, pertumbuhan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.” Namun jumlah penduduk atau tenaga kerja relatif berlebihan terhadap faktor produksi lainnya, maka akan mengurangi output perkapita dan kemakmuran masyarakat. Hal ini akan menyebabkan peningkatan pengangguran akibat pertumbuhan penduduk, namun tanpa perluasan lapangan kerja, banyak orang tidak akan dapat menentukan pekerjaan.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk

Menurut Purba, Tobing & Hutabarat (2014: 43) faktor yang mempengaruhi besarnya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu “(1) Angka kelahiran, yakni jumlah penduduk yang lahir dari setiap 1000 orang kelahiran. (2) Angka kematian, yakni jumlah yang meninggal dari setiap 1000 orang penduduk dan (3) Migrasi neto, yaitu selisih antara jumlah penduduk keluar dengan yang masuk dari luar negeri”.

Pertumbuhan penduduk suatu negara secara otomatis mempengaruhi pertumbuhan angkatan kerja, yang berhubungan langsung dengan kesempatan

kerja dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan penduduk dan tingkat penyerapan tenaga kerja mempengaruhi masalah pengangguran dan perluasan kesempatan kerja. Pertumbuhan penduduk yang sulit dikendalikan berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja jika tidak dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, yaitu peningkatan pengangguran.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.3.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang meningkatkan barang dan jasa yang dihasilkan dalam kegiatan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB). Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, produksi barang dan jasa juga akan meningkat seiring dengan peningkatan laju ekonomi. Hal ini akan meningkatkan standar hidup masyarakat. Selain itu laju ekonomi yang tinggi juga akan menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak, sehingga menurunkan tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara, khususnya di bidang perekonomian. Negara yang pertumbuhan ekonominya terus meningkat dari tahun ke tahun akan menjadi pendorong pembangunan negara tersebut.

Menurut Ningsih (2010: 1) bahwa:

Keberhasilan suatu pembangunan suatu negara terletak pada pertumbuhan perekonomiannya. Oleh karena itu, naik turunnya perekonomian selalu mempengaruhi banyak sektor. Misalnya, peningkatan pertumbuhan ekonomi tentu akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan perkapita dan dengan demikian meningkatkan konsumsi rumah tangga. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang baik akan meningkatkan pembangunan di negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin besar kemungkinan perusahaan berkembang dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Selain itu, karena pertumbuhan ekonomi dapat di tingkatkan dengan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), maka melalui peningkatan tersebut angkatan kerja di suatu negara dapat di serap. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan PDB di suatu negara disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran. Jika tingkat pengangguran rendah, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Menurut Kurniawan (2013: 17) bahwa:

Adapun hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran adalah bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam suatu negara berdampak derasnya pada modal yang masuk ke negara tersebut sehingga memberikan kesempatan kerja yang ditandai banyaknya sektor usaha baru yang system berorientasi pada padat karya, sehingga mengurangi jumlah pengangguran tersebut.

Dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk prosesnya berkelanjutan, untuk mencapai pertumbuhan tersebut sangat di butuhkan sumber pendanaan untuk medongkrak dunia bisnis, salah satunya adalah pelaksanaan investasi. Investasi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menunjang pembangunan suatu negara dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Langkah pemerintah untuk mewujudkannya adalah dengan menyelenggarakan belanja

modal setiap tahun. Selain melalui belanja modal, usaha pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan menarik investor domestic dan investor asing. Hasil dari upaya pemerintah untuk menarik investor dapat dilihat dari pelaksanaan investasi swasta dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) oleh departemen operasional investasi. Tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi berada dalam hubungan yang positif (hubungan timbal balik). Karena disisi lain, pertumbuhan ekonomi negara semakin besar, maka semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, jadi investasi yang diciptakan semakin besar lagi. Sehingga dalam hal ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin besar pertumbuhan investasi disuatu negara, pertumbuhan ekonomi dinegara tersebut akan semakin tinggi juga. Maka, pertumbuhan ekonomi juga fungsi dari investasi.

Dalam ekonomi makro, investasi merupakan bagian dari pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB). Investasi perekonomian suatu negara dapat dilihat dengan pendapatan nasional tersebut. Karena metode investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Cara investasi dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, jika digambarkan pada analogi pedesaan. Ketika seorang petani menginvestasikan kekayaannya untuk membeli peralatan untuk melakukan kegiatan pertaniannya dan menghasilkan pendapatan.

2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2016: 432) terdapat teori-teori pertumbuhan ekonomi yakni:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut ahli ekonomi klasik terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Dalam teori pertumbuhan klasik ini dapat dilihat bahwa ketika penduduk yang sedikit, produksi marjinal lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Tetapi, seiring bertambahnya penduduk, hukum pengembalian yang semakin berkurang mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal menurun. Hal ini memperlambat pertumbuhan pendapatan nasional pendapatan per kapita.

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Sebagai perluasan teori Keynes, menurut teori Harrod-Domar keadaan pertumbuhan ekonomi negara dilihat dari segi permintaan.

Menurut Sukirno (2016: 432) bahwa :

Peningkatan produksi dengan kapasitas penuh berdampak pada permintaan peningkatan investasi yang dihasilkan harus diimbangi oleh efek penawaran tersebut. Disamping itu menurut teori yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada faktor produksi seperti tenaga kerja, akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

dimana:

ΔY = Tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = Tingkat pertumbuhan modal

ΔL = Tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT = Tingkat perkembangan teknologi

2.4 Inflasi

2.4.1 Definisi Inflasi

Menurut Suparmoko (2016: 185) bahwa “inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga umum secara terus-menerus. Jadi bukan kenaikan harga-harga dari sebagian besar barang dan jasa, dan pula bukan hanya satu atau dua kali kenaikan harga, melainkan kenaikan harga secara terus menerus”.

Inflasi merupakan proses dimana nilai suatu mata uang terus menurun. Inflasi yang rendah akan berdampak positif dalam membangun perekonomian, meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong investasi. Disisi lain, meningkatnya inflasi dapat melemahkan perekonomian, meningkatkan biaya produksi, menurunkan investasi dan menurunkan daya beli para pensiunan seperti pegawai negeri, pengusaha swasta, dan pekerja kasar. Menurut Fikri & Alianis (2023: 39) bahwa “inflasi dapat menguntungkan produsen jika pendapatan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya peningkatan produksi. Namun, ketika inflasi mempengaruhi biaya produksi yang meningkat, produsen akan menderita kerugian dan lebih sedikit sehingga tenaga kerjanya berkurang”.

2.4.2 Jenis Jenis Inflasi

Menurut Suparmoko (2016: 189) jenis jenis inflasi dapat dibedakan dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi berdasarkan atas parah atau tidaknya dibagi menjadi:

2. Inflasi ringan (kurang dari 10% pertahun)
3. Inflasi sedang (antara 10-30% pertahun)
4. Inflasi berat (antara 30-100% pertahun)

5. Hiperinflasi (diatas 100% pertahun)

2. Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*demand full inflation*), ialah inflasi yang disebabkan oleh adanya tarikan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga mendorong harga untuk meningkat. Tarikan permintaan ini biasanya disebabkan oleh adanya pembelanjaan defisit atau anggaran belanja pemerintah yang defisit (*deficit financing*).
2. Inflasi Desakan Biaya (*cost push inflation*), ialah inflasi yang ditimbulkan oleh desakan kenaikan biaya produksi, terutama kenaikan biaya tenaga kerja atau upah buruh. Dengan organisasi buruh yang kuat, para pekerja bersatu menuntut kenaikan upah, dan bila pihak pengelola perusahaan mengabulkannya maka upah buruh dinaikkan.

2.4.3 Dampak buruk inflasi terhadap perekonomian

Menurut Sukirno (2012: 307) bahwa kurangnya pertumbuhan ekonomi akibat tingginya inflasi disebabkan oleh:

a. Inflasi mendorong investasi spekulatif

Pada saat inflasi, pemilik modal cenderung menggunakan uangnya untuk investasi spekulatif. Membeli rumah atau tanah dan menyimpan barang berharga yang lebih menguntungkan dibandingkan investasi produktif.

b. Suku bunga akan naik dan investasi menurun

Untuk menghindari kehilangan nilai modal yang dipinjamkan, lembaga keuangan menaikkan suku bunga pinjamannya. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi pula tingkat suku bunga. Suku bunga yang tinggi mengurangi keinginan investor untuk mengembangkan industri produktif.

c. Inflasi membawa ketidakpastian terhadap kondisi perekonomian dimasa depan

Inflasi akan cepat meningkat jika tidak dikendalikan. Pada akhirnya inflasi menimbulkan ketidakpastian dan arah pembangunan ekonomi tidak baik. Keadaan seperti ini akan menurunkan semangat para pengusaha terhadap perkembangan kegiatan ekonomi.

d. Menyebabkan masalah neraca pembayaran

Inflasi menyebabkan barang impor lebih murah dibandingkan barang dalam negeri. Oleh karena itu, inflasi umumnya mempercepat pertumbuhan bawa

dan memperlambat pertumbuhan ekspor. Apalagi arus modal keluar akan lebih besar dibandingkan arus modal masuk dalam negeri. Hal ini dapat memperburuk neraca pembayaran dan menyebabkan defisit neraca pembayaran yang parah dan menyebabkan nilai mata uang merosot.

2.5 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.5.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal diwilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. Menurut teori Malthus

dalam Saputri (2019: 71) bahwa “kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk menunjang tambahan permintaan, namun disisi lain kenaikan jumlah penduduk yang tinggi dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi”. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk disuatu negara berarti jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja bertambah. Angkatan kerja membutuhkan lapangan kerja dan umumnya dinegara berkembang laju pertumbuhan penduduk lebih besar dari laju pertumbuhan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, tidak semua angkatan kerja bisa mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menganggur teori pertumbuhan baru menekan pentingnya peran pemerintah. Siahaan (2020: 26) menjelaskan bahwa “jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka Indonesia”. Dimana jumlah penduduk bertambah akan mempengaruhi tenaga kerja sehingga meningkat pengangguran sementara jumlah produksi akan meningkat yang menyebabkan meningkatnya pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita yang tinggi membuat pertumbuhan ekonomi tinggi, maka semakin rendah tingkat pengangguran.

2.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Secara umum, pertumbuhan ekonomi yang dicapai belum banyak menciptakan lapangan kerja, sehingga belum terjadi penurunan jumlah pengangguran yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat mengindikasikan bahwa lebih banyak tenaga kerja akan terserap ke dalam angkatan kerja. Akibatnya, lebih

banyak tenaga kerja yang diserap menyebabkan pengangguran lebih rendah dan kemiskinan berkurang.

Samuelson dan Nordhaus (2001: 365) menyatakan bahwa “Tingkat pengangguran memiliki hubungan negatif dengan GDP riil. Peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan rendahnya pertumbuhan GDP riil. Ketika tingkat pengangguran meningkat pengangguran meningkat, maka GDP riil cenderung tumbuh lebih lambat atau turun.”

Menurut hasil penelitian Anggoro (2015: 12) ”Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda negatif, yang artinya menunjukkan adanya pengaruh yang berbanding terbalik antara tingkat pengangguran, yaitu jika pertumbuhan ekonomi menurun maka tingkat pengangguran akan meningkat.”

2.5.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Inflasi memiliki hubungan dengan tingkat pengangguran. Menghitung inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum misalnya, inflasi tinggi yang berlaku menyebabkan peningkatan suku bunga (pinjaman). Inflasi yang rendah memiliki efek positif, sehingga dapat dipacu ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong investasi.

Menurut Sukirno dalam (Dharmayanti dan Atmanti 2011 : 49) bahwa:

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif terhadap jumlah pengangguran. Apabila, tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat suku bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurai investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan sebagai akibat dari rendahnya investasi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Putro dan Setiawan (2013:5)

“terdapat pengaruh yang positif antara tingkat inflasi dengan tingkat

pengangguran, bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan berpengaruh pada tingginya tingkat pengangguran.”

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian Aziza Nur (2016: 84) dalam skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah, ini mengindikasikan apabila jumlah penduduk naik maka pengangguran terbuka juga akan meningkat. Hal ini terjadi karena pendidikan terakhir angkatan kerja yang rendah dan kenaikan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan kenaikan kesempatan kerja.

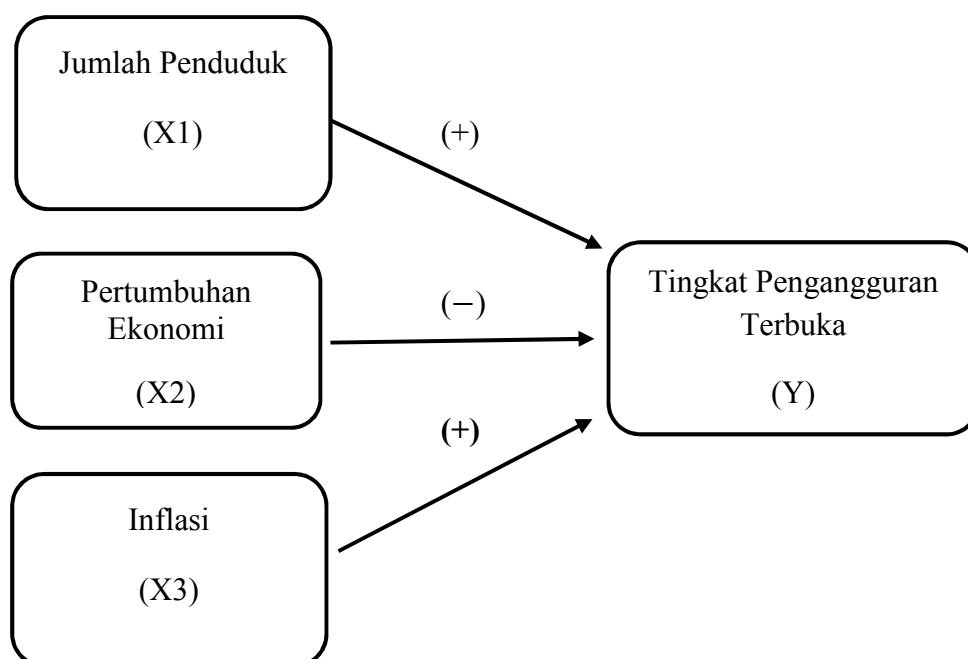
2. Penelitian Yuniarti dan Imaningsih (2022: 50) dalam jurnal dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo.” Penelitian ini menjelaskan bahwa :

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo. Yang artinya pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi presentase pengangguran sebab dengan meningkatnya pertumbuhan pada perekonomian hendak disertai dengan bertambahnya jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia maka hal tersebut dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

3. Penelitian Silaban dan Siagian (2021: 117) dalam jurnal dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indoneia Tahun 2002-2019.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka yang artinya saat terjadi kenaikan permintaan, produsen meningkatkan jumlah produksinya.”

2.7 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian didasarkan atas tiga variabel bebas yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka yaitu, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan inflasi sebagai variabel independen dan tingkat pegangguran terbuka sebagai variabel yang akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat signifikasinya terhadap variabel dependen.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berikut adalah beberapa hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan diuji kebenarannya.

1. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis bagaimana jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2000-2021.

3.2 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihimpun secara langsung. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) yang meliputi data pengangguran, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan data inflasi. Jangka waktu data yang digunakan adalah tahun 2000 sampai dengan 2021.

Jenis data adalah data *time series* (runtun waktu). Data *time series* adalah data yang menggambarkan suatu perkembangan dari waktu ke waktu atau periode secara historis. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah BPS Indonesia, browsing internet, dan Bank Indonesia yang telah dipublikasi oleh instansi yang relevan dengan penelitian ini.

3.3 Model Analisis

3.3.1 Model Ekonometrika

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021 adalah model ekonometrika. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur batasan kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Analisis struktural bertujuan

memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linear berganda. Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i ; i = 1, 2, 3 \dots n.$$

Dimana :

γ	= Pengangguran terbuka (%)
$\hat{\beta}_0$	= Intersep
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$	= Koefisien regresi (statistik)
X_1	= Jumlah penduduk (orang)
X_2	= Pertumbuhan ekonomi (%)
X_3	= Inflasi (%)
ε_1	= Galat (<i>Error term</i>)

3.3.3 Pengujian Hipotesis

Uji secara individu atau uji-t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, inflasi) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (pengangguran terbuka) dengan melibatkan parameter populasi pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan nilai 0,05 atau $\alpha = 5\%$.

1. Jumlah Penduduk (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021.

$H_1 > \beta_1 = 0$, artinya jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: Koefisien regresi (statistik)

β_1 : Parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021. Kemudian jika dihitung $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021.

2. Pertumbuhan ekonomi (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021.

$H_1 : \beta_2 < 0$, artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia tahun 2000-2021.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: Koefisien regresi

β_2 : Parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021.

3. Inflasi (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021

$H_1 : \beta_3 > 0$, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: Koefisien regresi

β_3 : Parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: Simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021.

Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka Indonesia tahun 2000-2021.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji-t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikasinya. Apabila nilai *probability* $< \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji-t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 ditolak.

2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel dependen yang dijelaskan variabel independent secara serempak. Uji F ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

H_0 : $\beta_i = 0, i = 1, 2, 3$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 : Salah satu atau semua $\beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistic dari table F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k-1)}{JKG (n-1)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Sebaliknya, jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.4 Uji Kebaikan-Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan suai atau koefisien determinasi bertujuan untuk menentukan apakah model regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen sudah tepat. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai R^2 kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas untuk menjelaskan variasi nilai variabel terikat sangat terbatas atau kecil.
2. Apabila nilai R^2 besar atau mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi nilai variabel terikat.

Rumus R^2 yaitu :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} = 100\%$$

Dimana :

JKR = Jumlah Kuadrat Regersi

JKT = Jumlah Kuadrat Total

3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.5.1 Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013: 103) “Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen”. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (kolerasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*). Bila nilai nilai $VIF \leq 10$ dan $Tolerance \geq 0,1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun sebaliknya $VIF \geq 10$ dan $Tolerance \leq 0,1$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (kolerasi) antar semua variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar dari pada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.5.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linear. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena galat tidak bebas dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Ada beberapa cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Uji Durbin-Watson (Uji DW)

Uji DW hanya berlaku untuk autokorelasi derajat (orde) satu dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag atau kelambanan diantara variabel bebas. Menurut Ghozali (2013: 111) bahwa “Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen”. Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut :

$$dW = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu ditentukan dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan seperti disajikan dalam Tabel 3.1:

Tabel 3.1 Uji Statistik Durbin-Watson d

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis 0
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu-raguan
$d_U < d < 4 - d_U$	Gagal menolak hipotesis 0
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan
$4 - d_L < d < 4$	Menolak hipotesis 0

b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokolerasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. Menurut Ghozali (2013: 120) "run test digunakan untuk melihat apakah dua residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)". Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_0 : Galat (res_1) tidak acak

3.5.3 Normalitas

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel galat atau residu dalam model regresi berdistribusi normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Jika asumsi ini tidak dipenuhi atau dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk

jumlah sampel kecil untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk memberikan kesimpulan yang lebih tepat apakah galat atau residu menyebar normal dapat dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemenangan atau penjualan (skewness) dan kerugian (kurtosis) dari sebaran galat.

$$x = \frac{\Delta y}{\Delta x}$$

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{skewness}}{\sqrt{\frac{6}{n}}}$$

$$Z_{\text{kurtosis}} = \frac{\text{kurtosis}}{\sqrt{\frac{24}{n}}}; \text{ dimana } n = \text{banyak data}$$

Jika nilai $Z_{\text{hitung}} > Z_{\text{tabel}}$, maka sebaran galat tidak normal. Untuk tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ nilai $Z_{\text{tabel}} = \pm 1,96$ untuk lebih memastikan lagi uji normal residual dapat dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_1 : Data residual tidak berdistribusi dengan normal

- Jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti galat menyebar tidak normal
- Jika nilai signifikan $> 0,05$ berarti galat menyebar normal

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Pengangguran Terbuka (Y)

Pengangguran terbuka adalah orang yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak mendapatkannya. Data yang dipakai yaitu data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2000-2021 yang dinyatakan dalam satuan persen per tahun.

2. Jumlah Penduduk (X1)

Jumlah penduduk adalah banyaknya manusia yang berdomisili di wilayah Republik Indonesia dalam kurun waktu 2000-2021 yang dinyatakan dalam satuan orang per tahun.

3. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan nilai serta jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah negara Indonesia. Data yang digunakan yaitu data PDB atas dasar harga konstan yang dinyatakan dalam persen per tahun.

4. Inflasi (X4)

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka tertentu. Data inflasi diperoleh dari statistik ekonomi keuangan Indonesia yang dinyatakan dalam persen per tahun.

